



TEORI AGENSI ISLAM SEBAGAI LOKOMOTIF MORAL HAZARD DAN ADVERSE SELECTION

Zulfajrin¹, M. Wahyuddin Abdullah², Ziana Asyifa³

¹ Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

² Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

³ Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar

E-mail: zulfajrin96@gmail.com, Tlp: +6281234964041

Abstrak

Teori Agensi Islam Sebagai Lokomotif Moral Hazard Dan Adverse Selection Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan paradigma religius dan paradigma kritis. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan fenomena, hingga kajian kepustakaan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian Teori keagenan yang menjelaskan masalah risiko antara prinsipal dan agen yang dihasilkan dari kerjasama antara prinsipal dan agen sering kali membahas peran informasi akuntansi sebagai media penghubung antara kedua belah pihak. Perbedaan wawasan antara prinsipal dan agen serta perbedaan informasi agen membuat agen sering melaporkan informasi asimetris yang tidak valid untuk mendapatkan keuntungan yang diharapkan. Moral Hazard Ini mendesak para prinsipal untuk menerapkan sistem pengendalian untuk mengawasi perilaku manajemen sebagai pemegang amanah. Manajer dipahami sebagai agen yang mengejar kepentingan pribadi terhadap kepentingan investasi pemilik atau pemegang saham perusahaan yang kemudian menciptakan sisa kerugian residual dikarenakan kepentingan pribadi manajer Masalah keagenan bukan hanya terjadi antara manajer dengan pemegang saham, tetapi dapat juga terjadi antara manajer dengan kreditor, antara pemegang saham dengan kreditor. Teori agensi dalam perspektif Islam hadir menjadi solusi bagi dua permasalahan tersebut, diantaranya Moral Hazard dan Adverse selection. Salah satunya dengan menerapkan sistem kerjasama yang sesuai syariat Islam, dengan memenuhi hak dan kewajiban dari setiap penanggung dan tertanggung.

Keyword: Moral hazard, Adverse Delection, Islamic Agency Theory, Maqashid Syariah.

1. Pendahuluan

Pemisahan antara kepemilikan dan kontrol perusahaan menjadi ciri keberadaan perusahaan. Desain mekanisme kontrol perusahaan yang efektif untuk membuat manajer bertindak dalam kepentingan terbaik pemegang saham telah menjadi perhatian utama di bidang tata kelola perusahaan dan keuangan (Baysinger and Hoskisson 1990), dan melanjutkan penelitian dalam teori keagenan mencoba untuk merancang yang tepat. kerangka kerja untuk pengendalian tersebut. Dalam korporasi, pemegang saham adalah *prinsipal* dan manajer adalah agen yang bekerja atas nama, dan untuk kepentingan, prinsipal.



Dalam teori keagenan, pasar yang berkembang dengan baik untuk kontrol perusahaan diasumsikan tidak ada, sehingga menyebabkan kegagalan pasar, tidak adanya pasar, bahaya moral, informasi asimetris, kontrak yang tidak lengkap, dan seleksi yang merugikan.

Sebuah teori *komprehensif* perusahaan di bawah pengaturan keagenan dikembangkan oleh *Jensen dan Meckling (Smulowitz, Becerra, and Mayo 2019)*, yang menunjukkan bahwa prinsipal (pemegang saham) dapat meyakinkan diri mereka sendiri bahwa agen akan membuat keputusan yang optimal hanya jika insentif yang tepat diberikan dan hanya jika agen dipantau. Insentif mencakup hal-hal seperti opsi saham, bonus dan prasyarat yang secara langsung berkaitan dengan seberapa baik hasil keputusan manajemen melayani kepentingan pemegang saham. Pemantauan terdiri dari ikatan agen, tinjauan sistematis prasyarat manajemen, audit keuangan, dan menempatkan batasan khusus pada keputusan manajemen.

Masalah keagenan antara pemegang saham dan manajemen biasanya muncul dari kombinasi informasi asimetris dan perbedaan sensitivitas terhadap risiko spesifik perusahaan. Di sini istilah "kepekaan terhadap risiko spesifik perusahaan" digunakan untuk merujuk bagaimana pembuat keputusan memberi peringkat pilihan alternatif yang berbeda dalam keberisikoannya. Pemingkatan akan tergantung pada preferensi pembuat keputusan (yaitu bagaimana utilitas pembuat keputusan bervariasi dengan risiko imbalannya; preferensi ini tidak dapat diubah), tetapi juga akan tergantung pada bagaimana imbalan pembuat keputusan bervariasi dengan risiko alternatif yang dipilih (Heinrich , 2002: 4)

Konflik kepentingan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas dapat muncul karena pemegang saham pengendali, seperti halnya manajer pengendali, dapat mengalihkan sebagian sumber daya perusahaan untuk keuntungan pribadi mereka sendiri dengan mengorbankan pemegang saham nonpengendali. Dalam kasus manajer, keuntungan pribadi ini dapat berbentuk keuntungan yang berlebihan, seperti jet perusahaan dan gedung kantor pusat yang mewah, atau aturan yang membesarkan diri sendiri tanpa menambah nilai bagi



Asy-Syarikah

Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 4, No. 2, 2022

ISSN (print) : 2656-6117

ISSN (online) : 2715-0356

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/asy-syarikah>

pemegang saham, atau menunda keputusan restrukturisasi yang diperlukan untuk menghindari konfrontasi yang tidak menyenangkan dengan karyawan serikat pekerja, politisi dan media. Dalam hal pemegang saham pengendali, Masalah keagenan muncul antara kreditur dan pemegang saham karena kreditur tidak berpartisipasi dalam perusahaan dengan keuntungan tinggi di luar layanan utang yang disepakati secara kontrak, tetapi berbagi kerugian jika terjadi kebangkrutan. Asimetri ini menciptakan insentif, setelah hutang terjadi, bagi pemegang saham untuk lebih memilih perusahaan melakukan proyek investasi yang lebih berisiko daripada yang diinginkan kreditur.

Jensen dan Meckling (Smulowitz, Becerra, and Mayo 2019), menyatakan bahwa *agency theory* mendeskripsikan pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen diberikan sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham. Oleh karena itu, manajemen wajib mempertanggungjawabkan semua upayanya kepada pemegang saham. Karena unit analisis dalam *agency theory* adalah kontrak yang melandasi hubungan antara prinsipal dan agen, maka fokus dari teori ini adalah pada penentuan kontrak yang paling efisien yang mendasari hubungan antara prinsipal dan agen. Untuk memotivasi agen maka prinsipal merancang suatu kontrak agar dapat mengakomodasi kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan. Kontrak yang efisien adalah kontrak yang memenuhi dua faktor, yaitu : 1. Agen dan prinsipal memiliki informasi yang simetris artinya baik agen maupun majikan memiliki kualitas dan jumlah informasi yang sama sehingga tidak terdapat informasi tersembunyi yang dapat digunakan untuk keuntungan dirinya sendiri 2. Risiko yang dipikul agen berkaitan dengan imbal jasanya adalah kecil yang berarti agen mempunyai kepastian yang tinggi mengenai imbalan yang diterimanya.

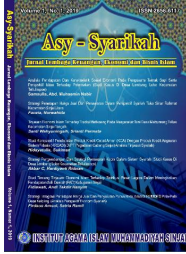
Dalam mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa pekerjaan atas nama mereka yang meliputi pendelegasian beberapa



kewenangan pengambilan keputusan kepada agen. Jika kedua belah pihak pada hubungan tersebut adalah pemaksimalisasi utilitas maka ada alasan yang baik untuk meyakini bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik prinsipal. Prinsipal bisa membatasi penyimpangan dari kepentingannya dengan menetapkan insentif yang sesuai bagi agen dan dengan mengeluarkan biaya pengawasan yang dirancang untuk membatasi aktivitas agen yang menyimpang.

Anthony dan Govindarajan (2007) mengemukakan teori keagenan adalah hubungan atau kontrak antara pemegang saham dan manajer. Prinsip utama teori ini adalah hubungan kerja antara pihak yang member wewenang yaitu pemegang saham dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerjasama. Teori keagenan yang berasumsi bahwa tiap individu termotivasi dengan kepentingannya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Hal tersebut terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Aliran dalam teori keagenan ada dua (Jensen dan Meckling, 1976) yaitu: 1) *positive theory of Agency* yaitu untuk mengidentifikasi ketika pemegang saham dan manajer mengalami konflik dan mekanisme pemerintah yang membatasi *self saving* dalam diri manajer; 2) prinsipal agent literature yaitu fokus pada penekanan hubungan pemegang saham dan manajer terhadap kontrak optimal antara perilaku dan hasilnya. *Agency theory* menguraikan hubungan antara pihak prinsipal dan agen, dimana prinsipal adalah pihak yang memberikan mandate kepada agen. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen dimana hak dan kewajiban kedua belah pihak diuraikan dalam suatu perjanjian kerja yang saling menguntungkan. Model “manusia” yang mendasari teori agensi adalah bahwa aktor rasional, merupakan individu yang memaksimalkan utilitasnya (Jensen & Meckling, 1976). Keduanya agen dan prinsipal dalam teori agensi bertujuan mendapatkan sebanyak mungkin utilitas dengan pengeluaran terakhir.

Agency theory mengarahkan pada analisis pengendalian manajemen terhadap berbagai bentuk hubungan kontraktual antara pemilik (principals) dengan perwakilan (agent) yang ditunjuk principals untuk mewakilinya pada

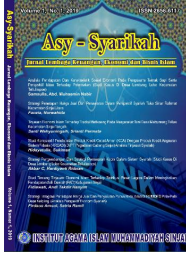


transaksi (Jansen dan Mackling 1976). Dan melihat penyalagunaan kebijakan yang sudah didelegasikan principal dan agen tetapi karena kecurangan yang di buat agen dapat merusak kepentingan principal Dalam *agency theory* dikenal adanya kontrak kerja, yang akan mengatur proporsi utilitas masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan. Kontrak kerja adalah seperangkat aturan yang mengatur mengenai mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan (return) maupun risiko (risk) yang disetujui oleh prinsipal dan agen. Selain itu, kontrak kerja yang optimal adalah kontrak yang seimbang antara prinsipal dan agen yang secara sistematis memperlihatkan pelaksanaan kewajiban yang optimal oleh agen dan pemberian imbalan khusus oleh prinsipal kepada agen. Kajian mengenai bagaimana membuat suatu kontrak kerja yang optimal merupakan kunci bagi terwujudnya suatu hubungan prinsipal-agen yang ideal.

Agency theory menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: a) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), b) manusia memiliki rasional terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded-rationality*), dan c) manusia selalu tak suka risiko (*risk-averse*) (Eisenhardt, 1989). Hubungan keagenan adalah suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*prinsipal*) mengikat orang lain (agen) untuk melakukan layanan atas kehendak mereka, dengan mendelegasikan kekuasaan beberapa pengambilan keputusan kepada agen.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti, sehingga berkaitan dengan persepsi, ide, pendapat atau kepercayaan, yang tidak dapat diukur dengan angka. Sedangkan Moleong menegaskan bahwa penelitian kualitatif ber-maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Penelitian ini berkaitan dengan pengumpulan data mengenai Teori agensi dalam perspektif Islam sebagai jawaban dari permasalahan *adverse selection* dan *moral hazard*.



Penelitian ini menggunakan pendekatan paradigma religius dan paradigma kritis. Pendekatan paradigma religius digunakan untuk memahami sesuatu berdasarkan nilai-nilai hukum utamanya dalam mencari sebuah kebenaran. Sedangkan pendekatan paradigma kritis digunakan dalam penelitian ini untuk membongkar aspek-aspek yang tersembunyi guna dilakukannya kritik dan perubahan terkait kesesuaian dalam perspektif Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan fenomena, hingga kajian kepustakaan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data lisan, tulisan, maupun dalam bentuk dokumentasi laporan.

3. Hasil dan Pembahasan

Agency theory berasal dari asumsi bahwa individu memaksimalkan tingkat kepuasan yang diharapkan melalui kemampuan sumber dayanya yang memadai dan inovasinya dalam bertindak sehingga pengungkapan yang dikeluarkan berdasarkan acuan pada *agency theory* merupakan sebagian dari manfaat yang diharapkan oleh individu dengan suatu tindakan tertentu. *Agency theory* memberikan peranan penting akuntansi dalam menyediakan informasi setelah suatu kejadian atau keputusan, yang mana seorang agen melaporkan kepada prinsipal tentang kejadian-kejadian yang muncul dalam periode yang telah lalu. *Agency theory* mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan kemampuan individu (baik prinsipal maupun agen) dalam mengevaluasi lingkungan dimana suatu keputusan harus diambil (*The Belief Revision Role*);
- 2) Untuk mengevaluasi hasil dari keputusan yang telah diambil untuk memudahkan pengalokasian hasil antara prinsipal dan agen sesuai dengan persetujuan dalam kontrak kerja (*The Performance Evaluation Role*).

Pertentangan dan tarik menarik kepentingan antar prinsipal dan agen dapat menimbulkan permasalahan yang dalam *agency theory* dikenal sebagai informasi asimetris yang tidak sepadan atau tidak seimbang. Yaitu suatu kondisi yang disebabkan karena adanya distribusi informasi yang tidak sama antara *principal*



dan agen. Seharusnya prinsipal memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mengukur tingkat hasil yang diperoleh dari usaha agen, namun ternyata ukuran ukuran keberhasilan yang diperoleh oleh prinsipal tidak seluruhnya transparan sehingga informasi yang diperoleh prinsipal tetap tidak dapat menjelaskan hubungan antara keberhasilan yang telah dicapai dengan usaha yang telah dilakukan agen. Kondisi informasi asimetris ini dapat menimbulkan permasalahan. Pertama, moral hazard yaitu bilamana agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja. Kedua, adverse selection yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas (Anggraeni 2011).

Dalam konteks lingkaran keimanan tadi, maka secara filosofis teori Akuntansi Syariah (sebagai salah satu ilmu sosial profetik) memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut (Triyuwono 1997):

1. Humanis, memberikan suatu pengertian bahwa teori Akuntansi Syariah bersifat manusiawi, sesuai dengan fitrah manusia, dan dapat dipraktikkan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk yang selalu berinteraksi dengan orang lain (dan alam) secara dinamis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini berarti teori Akuntansi Syariah tidak bersifat *a historis* (sesuatu yang asing), tetapi bersifat historis, membumi, dibangun berdasarkan budaya manusia itu sendiri.

2. *Emansipatoris*, mempunyai pengertian bahwa teori Akuntansi Syariah mampu melakukan perubahan-perubahan yang signifikan terhadap teori dan praktik akuntansi modern yang eksis saat ini. Perubahan-perubahan yang dimaksud di sini adalah perubahan yang membebaskan (emansipasi). Pembebasan dari ikatan-ikatan semu yang tidak perlu diikuti, pembebasan dari kekuasaan semu (*pseudo power*), dan pembebasan dari ideologi semu. Dengan pembebasan ini diharapkan bahwa teori Akuntansi Syariah mampu melakukan perubahan



pemikiran yang sempit dan parsial menuju pemikiran yang luas, *holistik*, dan tercerahkan.

3. *Transendental*, mempunyai makna bahwa teori Akuntansi Syariah melintas batas disiplin ilmu akuntansi itu sendiri. Bahkan melintas batas dunia materi (ekonomi). Dengan prinsip filosofis ini teori Akuntansi Syariah dapat memperkaya dirinya dengan mengadopsi disiplin ilmu lainnya (selain ilmu ekonomi). Aspek transendentas ini sebetulnya tidak terbatas pada disiplin ilmu, tetapi juga menyangkut aspek ontologi, yaitu tidak terbatas pada objek yang bersifat materi (ekonomi), tetapi juga aspek non-materi (mental-spiritual). Demikian juga pada aspek *epistemologinya*, yaitu dengan melakukan kombinasi dari berbagai pendekatan. Sehingga dengan cara semacam ini, teori Akuntansi Syariah benar-benar akan bersifat *emansipatoris*.

4. *Teleologikal*, memberikan suatu dasar pemikiran bahwa akuntansi tidak sekedar memberikan informasi untuk pengambilan keputusan ekonomi, tetapi juga memiliki tujuan transendental sebagai bentuk pertanggungjawaban manusia terhadap Tuhannya, kepada sesama manusia, dan kepada alam semesta. Prinsip ini mengantarkan manusia pada tujuan hakikat kehidupan, yaitu *falah* (kemenangan). *Falah* di sini dapat diartikan keberhasilan manusia kembali ke Sang Pencipta dengan jiwa yang tenang dan suci (*mutmainnah*).

Agency theory sama sekali tidak obyektif dan netral, tapi sebaliknya ia sarat dengan nilai kapitalistik yang dalam faktanya sangat eksploitatif. *Agency theory* secara samar memiliki kemampuan untuk merasionalkan, menormalisasi, dan *melegitimasi* berbagai macam instrumen yang digunakan untuk mengendalikan buruh yang seolaholah kaum buruh memperoleh banyak manfaat dari sistem yang sesungguhnya sangat *eksploitatif* (Chwastiak 1999).

Lebih lanjut (Chwastiak 1999) menjelaskan bahwa dengan model tersebut semua tindakan manusia dilakukan dengan cara yang “rasional”. Padahal, dalam kenyataannya, rasionalitas meniadakan instrumen “rasa” dan “intuisi” yang ada dalam diri manusia, serta meniadakan mutual assistance dan reciprocal respect yang hidup dalam masyarakat. Rasionalitas, dengan demikian, mengidentitaskan



dirinya pada logika *kuantitatif* dan *kalkulatif* yang terpisah dari unsur-unsur “irrasional” (atau *superrasional*). Sikap ini tidak ,memberikan tempat pada *trust* dan *fairness* yang sebetulnya juga merupakan perilaku manusia yang hakiki (Chwastiak 1999). Rasionalitas *agency theory* tidak lebih dari rasionalitas *utilitarianisme* di mana semua kalkulasi berpulang pada *utilitas-hedonis* yang implikasinya memang dapat memarginalkan sifat-sifat “feminin” manusia (seperti : rasa, intuisi, spiritual, saling membantu, saling menghormati, saling percaya, jujur, dan lain-lainnya).

Secara khusus dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi disajikan pada dua pihak, yaitu investor dan kreditor, di mana keduanya merupakan pihak yang memasok “modal” (sebagai “pemilik modal”) pada perusahaan dan mereka mengharapkan adanya *return* yang menguntungkan atas apa yang telah mereka investasikan. Sebagai pemasok modal (atau sebagai *prinsipal*), investor dan kreditor menghendaki adanya informasi tentang seberapa jauh manajemen (*agen*) telah mengelola sumber daya tadi dengan baik.(Nurwanah 2016)

Etika kerja hukum Islam menjelaskan bahwa setiap individu adalah pemimpin dan bertanggung jawab terhadap kepemimpinannya; setiap orang memiliki wewenang dalam pekerjaannya, dan dia bertanggung jawab terhadap wewenang itu dihadapan pemimpin dan Tuhan sebagaimana dijelaskan Nabi Muhammad saw. (Sofyan Syafri Harahap, 1999).

Hubungan agensi dengan demikian tidak dibangun dari akar *self-interest*, tetapi dengan cinta. Cinta akan tetap memberi kemanfaatan materi, saling berbagi dan kebermaknaan hidup. Mudahnya, bila konsep kekayaan hanya dipandang sebagai bentuk ekonomi semata, maka yang terjadi adalah konflik kepentingan di atas hubungan kooperatif. Tetapi bila konsep kekayaan dipandang sebagai bentuk *trilogi*, maka ada proses *trust* yang masuk dalam mekanisme hubungan, *trust* yang didasari oleh cinta dan saling berbagi. Gagasan ini memang mirip seperti model *prinsipalagent* yang lebih teoritis dan perlu diuji secara *empiris*, daripada mendekati pada model *positivist* yang lebih empiris tetapi akan mereduksi konsep teoritis yang sebenarnya penting seperti juga ditegaskan oleh *Eisenhardt* (1989).



Untuk mencegah kemungkinan terjadinya konflik-konflik tersebut, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, diantaranya :

1. Penyusunan standar yang jelas mengenai jabatan fungsional maupun structural ataupun posisi-posisi tertentu yang dianggap strategis dan kritis. Hal ini harus diiringi dengan sosialisasi dan implementasi (*enforcement*) tanpa ada pengecualian-kecualian yang tidak masuk akal.

2. Diadakan tes kompetensi dan kemampuan untuk mencapai suatu jabatan tertentu dengan adil dan terbuka.

3. Akuntabilitas dan Transparansi setiap “proses bisnis” dalam organisasi.

Akhirnya, akuntansi menjadi alat yang powerfull untuk memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada pemilik modal di satu sisi, juga dapat memberikan manfaat injeksi modal dan investasi yang makin besar dan linier kepada agen dari pemilik modal, yaitu manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan.

4. Simpulan

Secara khusus dapat dikatakan bahwa informasi akuntansi disajikan pada dua pihak, yaitu investor dan kreditor, di mana keduanya merupakan pihak yang memasok “modal” (sebagai “pemilik modal”) pada perusahaan dan mereka mengharapkan adanya return yang menguntungkan atas apa yang telah mereka investasikan. Sebagai pemasok modal (atau sebagai prinsipal), investor dan kreditor menghendaki adanya informasi tentang seberapa jauh manajemen (agen) telah mengelola sumber daya tadi dengan baik.

Budaya kerja perusahaan telah mempengaruhi praktek akuntansi dan praktek akuntansi kreatif perusahaan. Dalam tinjauan amanah praktek akuntansi kreatif dalam konteks *agency theory* termasuk dalam kelompok praktek yang bertujuan untuk mementingkan diri sendiri, baik oleh prinsipal maupun agen. Perilaku manajemen dalam praktek akuntansi kreatif ini lebih cenderung menguntungkan direksi sebagai *controlling*, hal ini karena direksi adalah sebagian dari manajemen, dan para manajer telah di angkat dan direkrut oleh direksi.



Perilaku ini mengakibatkan para manajer memahami amanah sebagai sifat yang harus loyal pada direksi.

Namun demikian jika dilihat dari hakekat amanah itu datangnya dari Allah, baik manajer maupun direksi telah melakukan tindakan yang tidak sesuai ajaran amanah. Melanggar amanah merupakan tindakan yang menuju kearah berkhianat, dan hal yang demikian ini merupakan perbuatan yang dilarang dan larangan dalam agama adalah “dosa”.

Rujukan Islam yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan amanah, jadi simpulan yang ada dalam penelitian ini hanya terbatas pada faktor ini saja. Keterbatasan penelitian ini juga terletak pada pemahaman penulis tentang mengartikan amanah secara detail dari sumber sama, sehingga jika ditemukan sumber lain tentunya akan menghasilkan pendapat yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, Mariska Dewi. 2011. “Agency Theory Dalam Perspektif Islam Oleh: Mariska Dewi Anggraeni Jurusan Syariah STAIN Pekalongan.” *Jhi* 9: 1–13.
- Baysinger, Barry, and Robert E. Hoskisson. 1990. “The Composition of Boards of Directors and Strategic Control: Effects on Corporate Strategy.” *Academy of Management Review* 15 (1): 72–87. <https://doi.org/10.5465/amr.1990.4308231>.
- Chwastiak, Michele. 1999. “Deconstructing the Principal-Agent Model: A View from the Bottom.” *Critical Perspectives on Accounting* 10 (4): 425–41. <https://doi.org/10.1006/cpac.1998.0275>.
- Nurwanah, Andi. 2016. “Menguak Kekuatan Dan Problematika Agency Theory Ditinjau Dari Perspektif Islam.” *ASSETS* 6: 1–10.
- Smulowitz, Stephen, Manuel Becerra, and Margarita Mayo. 2019. “Racial Diversity and Its Asymmetry within and across Hierarchical Levels: The Effects on Financial Performance.” *Human Relations* 72 (10): 1671–96. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>.
- Triyuwono, Iwan. 1997. “‘Akuntansi Syari’ah’ Dan Koperasi, Mencari Bentuk Dalam Binkai Metafora Amanah.” *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia* 1 (i): 3–46.



Asy-Syarikah

Jurnal Lembaga Keuangan, Ekonomi dan Bisnis Islam

Volume 4, No. 2, 2022

ISSN (print) : 2656-6117

ISSN (online) : 2715-0356

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/asy-syarikah>

-
- Eisenhardt, Kathleen M. 1989. Agency theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1): 57-74
- Heinrich, Ralph P. Complementarities in corporate governance. Vol. 316. Springer Science & Business Media, 2002.
- Jensen, Michael C. dan Meckling, William, H. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3: 82-137.